

**FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU BUNUH DIRI DI
PEDESAAN (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang)**

(Skripsi)

Oleh

**Amelia Araminta Johan
NPM 1946011007**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU BUNUH DIRI DI PEDESAAN (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang)

Oleh
Amelia Araminta Johan

Penelitian bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab dan menganalisis bagaimana dampak perilaku bunuh diri terhadap lingkungan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Sepanjang tahun 2015 sampai 2023 telah terjadi sebanyak 7 kasus tindakan bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang, satu kasus terjadi pada tahun 2015 kemudian kurun waktu 2 tahun, terjadi satu kasus perilaku bunuh diri di tahun 2017, setahun berikutnya yakni pada tahun 2018 terjadi lagi satu kasus tindakan bunuh diri, selang waktu 2 tahun pada tahun 2020 terjadi sebanyak 2 kasus perilaku bunuh diri, kemudian menginjak awal tahun 2022 terjadi tindakan percobaan bunuh diri yang menimpa seorang mahasiswa yang tinggal di Kecamatan Simpang Pematang, kemudian pada tahun 2023 tepatnya pada bulan februari telah terjadi satu kasus bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan teori penelitian dengan teori bunuh diri Emile Durkheim sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 faktor terjadinya bunuh diri Di Kecamatan Simpang Pematang. Faktor ekonomi, faktor percintaan, faktor tekanan pekerjaan, faktor sakit dan faktor integritas sosial. Kemudian dampak perilaku bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Simpang Pematang adalah dampak bagi bangunan tempat terjadinya bunuh diri, dampak sosial pada keluarga dan lingkungan, beban ekonomi keluarga, dampak psikologi sosial.

Kata kunci : *Bunuh diri, faktor penyebab, dampak perilaku.*

ABSTRACT

CAUSES AND IMPACT FACTORS OF SUICIDE BEHAVIOR IN RURAL (Study of Suicide Cases in Simpang Pematang District)

By
Amelia Araminta Johan

The research aims to examine the causal factors and analyze how the impact of suicidal behavior on the environment uses qualitative research methods. This research was conducted in Simpang Pematang District, Mesuji Regency, Lampung Province. Throughout 2015 to 2023 there have been 7 cases of suicide in Simpang Pematang District, one case occurred in 2015 then a period of 2 years, one case of suicide occurred in 2017, the following year, namely in 2018, another case of suicide occurred. suicide, an interval of 2 years in 2020 there were 2 cases of suicidal behavior, then at the beginning of 2022 there was an attempted suicide that befell a student living in Simpang Pematang District, then in 2023 to be precise in February there was one suicide case. This study uses a qualitative research method with a case study research type. The researcher used research theory with Emile Durkeim's suicide theory as the theoretical foundation in this study.

The results showed that there were 5 factors for the occurrence of suicide in Simpang Pematang District. Economic factors, love factors, work pressure factors, illness factors and social integrity factors. Then the impact of suicidal behavior that occurred in Simpang Pematang District was the impact on the building where the suicide occurred, the social impact on families and the environment, the economic burden on the family, the impact on social psychology.

Keywords: Suicide, causal factors, behavioral impact.

**FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU BUNUH DIRI DI
PEDESAAN (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang)**

**Oleh
Amelia Araminta Johan**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK
PERILAKU BUNUH DIRI DI PEDESAAN
(Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan
Simpang Pematang)

Nama Mahasiswa : Amelia Araminta Johan

Nomor Pokok Mahasiswa : 1946011007

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Damar Wibisono', is written over a horizontal line.

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 198503152014014002

2. Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoyen Vivit Nurdin', is written over a horizontal line.

Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

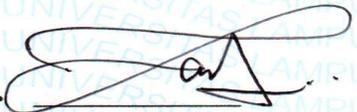
Ketua

: Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



Penguji Utama

: Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Mei 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 01 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Amelia Araminta Johan

NPM. 1946011007

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Amelia Aramina Johan, yang dilahirkan di Simpang Pematang, 02 Mei 2001. Penulis merupakan anak ke 1 dari lima bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Muhammad Johan Candradinata dan Ibu Tri Handayani. Peneliti pernah menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Simpang Pematang dan diselesaikan pada tahun 2013. Selanjutnya sekolah menengah pertama ditempuh di YPP

Diniyyah Putri Lampung yang lulus pada tahun 2016 dan sekolah menengah atas ditempuh di SMAN 01 Simpang Pematang yang diselesaikan pada tahun 2019.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2019 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota unit kegiatan mahasiswa bidang seni unila. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Labuhan Makmur, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji pada gelombang 1 tahun 2022 dan penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Balai Pemerintahan Desa Dalam Negeri Lampung pada bulan agustus 2022 sampai bulan february 2023.

MOTTO

مَنْ جَدُّ وَجَدَ

“siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkan”

(Pepatah Arab)

Be the best, Do the best and you'll get the best

(Amelia Araminta Johan)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Orang Tua

Ibunda tercinta Tri Handayani, yang selalu mendoakan setiap langkah penulis senantiasa memberi dukungan dan semangat dalam melakukan segala pekerjaan. Papa Andi Slamet yang selalu memberikan arahan serta masukan dalam peneliti melakukan penelitian serta Ayah Muhammad Johan yang senantiasa mendukung peneliti dalam melakukan penelitian

Adik-adikku

Muhammad Rafif, Putri Aulia, Ardelia Atalie dan Avisia Anindya

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk semua hari-hari yang penuh warna, Terimakasih selalu ada disaat suka dan duka, Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU BUNUH DIRI DI PEDESAAN (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang)" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang serta penuh dengan keindahan ilmu.
3. Orangtua yang aku sayangi dan aku banggakan, Ibunda Tri Handayani yang tidak pernah lelah mendoakan siang dan malam, selalu memberikan dukungan agar peneliti menjadi insan yang lebih baik. Papaku Andi Slamet, terimakasih sudah memberikan dukungan dan bantuan terhadap peneliti dalam melakukan penelitian. Ayahanda Muhammad Johan terimakasih sudah memberikan doa dan dukungan terhadap peneliti.
4. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
5. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung. Sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
8. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A selaku dosen penguji dalam skripsi ini. terima kasih untuk kritik, masukan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
9. Bapak Junaidi, S.SPd., M.Sos selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kesehatan dari Allah SWT aamiin.
10. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi.
11. Untuk adik-adikku tersayang Muhammad Rafif, Putri Aulia, Ardelia Atalie dan Avisa Anindya. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan pendidikan.
12. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan. Terimakasih semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik sekarang dan kedepannya serta semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
13. Untuk sahabat-sahabatku di Sosiologi Florensia dan Cintia terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan dan terimakasih selalu ada untuk

menemani dan menghiburku. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik.

14. Untuk Venna Regi dan Novita Sitio, terimakasih karena telah memberikan kenangan indah saat awal masuk kuliah.
15. Untuk teman-teman kemendagri Windi Aulia, Milenia Feby, Alfia, Evita, Ariska, Arum, Alfi dan komang, terimakasih atas kerjasamanya selama magang di Kemendagri Lampung. Terutama untuk Windi dan Milenia yang senantiasa menghiburku dan menemaniku. Semoga kita tetap berteman dengan baik. Amin.
16. Teman-teman KKN tercinta. Anggi, Hani, Quantum, Dini, Iko, Irham dan Pai. Terimakasih untuk kebersamaannya, selama melakukan kegiatan KKN. Terimakasih telah memberikan kenangan yang tak terlupakan.
17. Kepada seseorang yang tidak bisa saya tuliskan namanya di sini, seseorang yang sangat spesial yang telah menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap langkahmu diberkahi oleh Allah SWT, amin.
18. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no day off. I wanna thank for me never quitting.*

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 01 Juni 2023

Amelia Araminta Johan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	5
I.3. Tujuan Penelitian	5
I.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tinjauan Tentang Perilaku Bunuh Diri	7
2.1.1 Pengertian Bunuh Diri Secara Umum	7
2.1.2 Jenis-jenis Bunuh Diri Menurut Pandangan Sosiologi.....	10
2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Bunuh diri	13
2.1.4 Dampak-dampak Perilaku Bunuh Diri	16
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Teori Penelitian	20
2.3.1 Teori Bunuh Diri Emile Durkheim.....	20
2.3.2 Teori Dampak Bunuh Diri Shneidman	23
2.4 Kerangka Berpikir	25
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Tipe Penelitian	28
3.2 Fokus Penelitian.....	29

3.3 Lokasi Penelitian	30
3.4 Informan Penelitian	31
3.5 Jenis Sumber Data.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	35
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
4.1.1 Sejarah Kecamatan Simpang Pematang	36
4.1.2 Geografi Kecamatan Simpang Pematang	36
4.1.3 Iklim	38
4.1.4 Kependudukan.....	39
4.1.5 Pendidikan dan Kesehatan	40
4.2 Sosial Budaya.....	41
4.3 Kondisi Ekonomi	43
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1 Profil Informan.....	45
5.1.1 Profil Informan I.....	45
5.1.2 Profil Informan II	46
5.1.3 Profil Informan III	47
5.1.4 Profil Informan IV	47
5.1.5 Profil Informan V	48
5.1.6 Profil Informan VI.....	48
5.1.7 Profil Informan VII.....	48
5.2 Hasil Penelitian	50
5.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bunuh Diri	50
5.2.2 Dampak Perilaku Bunuh Diri.....	58
5.3 Pembahasan	63

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	69
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	77
Surat Riset.....	78
Pedoman Wawancara.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	18
2. Luas Wilayah Kecamatan.....	37
3. Jumlah Penduduk Berdasrkan Wilayah dan Jenis Kelamin	39
4. Pusat Pelayanan Pendidikan dan Kesehatan.....	40
5. Profil Informan	49
6. Faktor Penyebab Pelaku Bunuh Diri.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	27
2. Peta Letak Kecamatan Simpang Pematang	38
3. Lokasi bunuh diri HY.....	52
4. Pelaku Bunuh Diri HY	53
5. Pelaku Bunuh Diri SM.....	56

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak terlepas dari masalah yang dihadapi yang bisa menyebabkan stres. Stres merupakan gangguan yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan atau masalah yang timbul dalam individu sebagai beban atau dalam keadaan diluar kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut (Muhith, 2011). Masalah atau tekanan itu bisa timbul dari dalam diri juga luar diri individu. Nilai yang tidak memuaskan, tidak menerima sesuatu yang diinginkan, tidak mampu bersosialisasi dengan baik, terdapat konflik dengan keluarga, teman atau rekan kerja, tidak bisa membayar hutang serta banyaknya tuntutan merupakan contoh dari masalah yang dihadapi individu. Masalah itu membuat individu merasa stres secara terus menerus dan bisa mengganggu kinerja individu itu sendiri.

Karena adanya masalah-masalah yang melatar belakangi manusia sehingga membuat manusia terkadang merasakan tertekan dan tidak mampu menerima keadaan diri mereka, hal tersebut yang akhirnya menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Bunuh diri bisa terjadi ketika jalan keluar dari masalah yang ada tidak ditemukan. Ketika daya tahan fisik dan mental yang melemah dan membutuhkan orang lain yang diharapkan bisa untuk berbagi beban tidak muncul pada saat dibutuhkan, pada kondisi yang sulit ini, bunuh diri dipandang sebagai jalan satu satunya. Menurut Adam dll (1994), masalah keluarga, masalah teman, masalah pasangan, masalah pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang melakukan bunuh diri.

Menurut Guo *and* Zhu (2019), bunuh diri dipengaruhi oleh banyak faktor, yang terutama terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, gangguan kesehatan jiwa dan faktor psikologis, dan faktor eksternal meliputi peristiwa yang negatif, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan faktor budaya. Menurut Muhith (2015), bunuh diri adalah suatu upaya secara sadar yang dan memiliki tujuan untuk mengakhiri hidup, individu secara sadar berupaya menjalankan hasratnya untuk mati. Pendapat Muhith didukung oleh pendapat Kartono (2000) yang mengatakan bunuh diri merupakan keadaan dimana adanya rasa hilang kemauan untuk hidup, misalnya seseorang yang sudah putus asa terhadap kondisi yang dialami maka dengan cara bunuh diri dianggap hal yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Connor *and* Nock (2014) bunuh diri juga merupakan penyebab kematian yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang, karena mereka membuat keputusan untuk mengakhiri hidup secara sadar.

Ada tiga jenis perilaku bunuh diri, yaitu *completed suicide*, *suicide attempt*, dan *suicide ideation*. *Completed suicide* adalah perilaku bunuh diri di mana seseorang melakukan bunuh diri yang fatal, menyebabkan kematian yang cepat. *Suicide attempt* adalah upaya bunuh diri di mana seseorang mencoba bunuh diri, tetapi tidak fatal. Individu yang mencoba bunuh diri terus mengalami keadaan *ambivalensi* di mana tidak ada kejelasan antara keinginan untuk hidup dan keinginan untuk mati. *Suicide ideation* atau bisa disebut pikiran bunuh diri adalah pemikiran seseorang tentang bunuh diri, tetapi itu hanya sebuah pemikiran dan tidak dilakukan (Nolen *and* Hoeksema, 2014).

Bunuh diri biasanya terjadi didasari oleh tindakan sadar untuk mengakhiri hidup dengan cara yang membahayakan diri sendiri. Ini merupakan masalah besar bagi kesehatan mental dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Faktor risiko yang terkait dengan bunuh diri antara lain depresi, skizofrenia, alkoholisme, stres dan trauma, serta masalah keluarga dan interpersonal. Beberapa orang yang memiliki pikiran bunuh diri mungkin menunjukkan tanda-tanda seperti perubahan perilaku,

isolasi sosial, dan perubahan dalam pola tidur atau makan. Ketika individu merasa kacau dan lemah serta tidak berfungsi otoritarian, maka memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri yang akan menjadi salah satu cara yang menurut mereka dapat memecahkan masalah sehingga mereka berpikir bahwa setelah mereka melakukan tindakan tersebut masalah yang mereka hadapi akan selesai. Tanpa mereka sadari bunuh diri juga dapat memiliki dampak yang sangat besar bagi keluarga, teman-teman serta lingkungan masyarakat lingkungan sekitar tempat orang yang mengakhiri hidup mereka. Mereka mungkin merasa bersalah atau bingung mengenai apa yang terjadi dan dapat mengalami stres dan depresi jangka panjang.

Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di beberapa daerah menyebabkan semakin buruknya dampak yang terjadi pada lingkungan. Hal ini didukung oleh banyaknya fenomena bunuh diri di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (2017) pada tahun 2017, hingga 800.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahun, atau setiap 40 detik terdapat satu orang meninggal karena bunuh diri. Dibandingkan dengan data global, angka bunuh diri juga meningkat di Indonesia. Menurut laporan WHO yang diterbitkan pada tahun 2015, angka bunuh diri di Indonesia sekitar 4.5% per 100.000 penduduk World Health Organization (2017). Pada tahun 2012, angka bunuh diri di Indonesia sekitar 4.3% per 100.000 penduduk, yang berarti sekitar 9.105 kasus bunuh diri per tahun, dimana 5.206 adalah perempuan dan 3.900 adalah laki-laki (World Health Organization, 2014). Data Mabes Polri tahun 2012 mencatat kasus bunuh diri sekitar 0,5% dari 100.000 penduduk atau sekitar 1.170 kasus bunuh diri setiap tahunnya (RI, 2015).

Hal demikian pun terjadi di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Sepanjang tahun 2015 sampai 2023 telah terjadi banyaknya 7 kasus tindakan bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang, satu kasus terjadi pada tahun 2015 kemudian kurun waktu 2 tahun, terjadi satu kasus perilaku bunuh diri di tahun 2017, setahun berikutnya yakni pada tahun 2018 terjadi lagi satu kasus tindakan bunuh diri, selang waktu 2 tahun pada tahun 2020 terjadi sebanyak 2 kasus perilaku bunuh diri, kemudian menginjak awal tahun 2022 terjadi tindakan

percobaan bunuh diri yang menimpa seorang mahasiswa yang tinggal di Kecamatan Simpang Pematang, kemudian pada tahun 2023 tepatnya pada bulan Februari telah terjadi satu kasus bunuh diri.

Melihat kasus-kasus yang terjadi, peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang yang terjadi setiap hampir kurun waktu 2 tahun. Peneliti ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan seseorang melakukan bunuh diri, beberapa faktor yang mungkin terjadi biasanya seperti faktor kesehatan mental, lingkungan sosial, dan perubahan gaya hidup yang dapat mempengaruhi resiko perilaku bunuh diri. Peneliti ingin memahami peran lingkungan sosial dalam perilaku bunuh diri. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana dampak yang terjadi pada lingkungan sosial setelah adanya tindakan perilaku bunuh diri, dampak-dampak tersebut biasanya dapat menimpa keluarga dan masyarakat sekitar yang dapat menimbulkan beberapa kerugian dan perspektif buruk bagi lingkungan tempat terjadinya perilaku bunuh diri.

Melihat kasus-kasus yang terjadi peneliti ingin mengkaji faktor-faktor yang terjadi serta dampak yang dapat mempengaruhi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena kurangnya penelitian tentang perilaku bunuh diri di Kabupaten Mesuji terkait permasalahan perilaku bunuh diri. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul penelitian: “Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Bunuh Diri Di Pedesaan (Studi kasus bunuh diri Di Kecamatan Simpang Pematang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar beberapa kasus yang terjadi, maka peneliti ingin melihat berbagai fenomena bunuh diri ini mengapa bisa terjadi pada masyarakat Kecamatan, yang notabennya memiliki lingkungan kehidupan sosial yang tidak serumit lingkungan perkotaan. Sehingga peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian sesuai dengan masalah yang ingin dikaji peneliti, sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku bunuh diri pada masyarakat Kecamatan Simpang Pematang?
2. Bagaimana dampak perilaku bunuh diri bagi lingkungan sosial masyarakat Kecamatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai dasar untuk menganalisa dan merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengetahui hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Penelitian ini mengkaji apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Simpang Pematang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak perilaku bunuh diri terhadap lingkungan di Kecamatan Simpang Pematang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari beberapa kasus yang telah terjadi, dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi pembaca, tetapi bagi para peneliti yang akan tentang bunuh diri. Maka manfaat untuk penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dan juga dapat memperluas wawasan para pembaca.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang juga akan melakukan penelitian tentang perilaku bunuh diri.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca dalam mengamati bagaimana perilaku bunuh diri bisa terjadi.

II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Perilaku Bunuh Diri

2.1.1 Pengertian Bunuh Diri Secara Umum

Menurut Keliat (2014), bunuh diri mengacu pada tindakan sabotase diri dengan keengganan untuk menghadapi sesuatu yang tampaknya tidak dapat diatasi. Bunuh diri adalah adalah yang agresif, merusak diri sendiri, tindakan yang mewakili keadaan darurat psikiatri pada orang dibawah stres tinggi dan menggunakan strategi koping maladaptif. Selanjutnya, bunuh diri adalah tindakan yang merusak integrasi diri dan mengakhiri hidup, dan situasinya didahului oleh tanggapan yang tidak tepat dan kemungkinan keputusan akhir oleh individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pendapat lain tentang bunuh diri juga dijelaskan oleh Reber dan Reber (2010). Menurut Reber dan Reber definisi bunuh diri, yaitu seseorang yang dengan niatan dan kesengajaan membunuh dirinya sendiri atau melakukan tindakan mengambil nyawanya sendiri. Sejalan dengan pendapat Varcarolis (2013) yang mendefinisikan bunuh diri adalah tindakan untuk membunuh diri sendiri dan memilih untuk tidak ada, sedangkan percobaan bunuh diri adalah percobaan yang mengancam nyawa secara sengaja, ditimbulkan sendiri, yang belum sampai mengakibatkan kematian. Pendapat tersebut sangat berbeda dengan pendapat Befrienders (2009) yang menjelaskan bahwa bunuh diri adalah masalah global. Dalam beberapa tahun terakhir, bunuh diri menjadi fenomena yang sering muncul dalam pemberitaan media cetak maupun media elektronik. Jumlah kematian yang diakibatkan oleh bunuh diri semakin meningkat, dalam 45 tahun terakhir angka kejadian bunuh diri di dunia meningkat hingga 60%.

Menurut Beursa (2019), tindakan bunuh diri merupakan hasil interaksi dari motivasi (sebagaimana kegagalan dan kondisi kekurangan) dan situasi kedua adalah ide impulsif terhadap keberanian menghadapi kematian. Bunuh diri (*suicide*) dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara sengaja. Kata Suicide berasal dari kata latin sui yang berarti diri (*self*), dan kata caedera yang berarti membunuh (*to kill*), (Husain, 2005). Stuart (2013) menjelaskan bahwa perlindungan dan kelangsungan hidup merupakan kebutuhan mendasar dari semua makhluk hidup. Pada rentang respon proteksi diri, peningkatan diri dan pertumbuhan promosi pengambilan risiko merupakan respon yang paling adaptif, sebaliknya perilaku mencederai diri sendiri secara tidak langsung, melukai diri, dan bunuh diri adalah respons maladaptif.

Perilaku destruktif diri yaitu setiap aktivitas yang jika tidak dicegah dapat mengarah kepada kematian. Perilaku ini dapat diklasifikasikan sebagai langsung dan tidak langsung. Perilaku destruktif diri langsung mencakup setiap bentuk aktivitas bunuh diri. Niatnya adalah kematian dan individu menyadari hal ini sebagai hasil yang diinginkan dan rentang waktu perilaku berjangka pendek. Perilaku destruktif diri tidak langsung meliputi setiap aktivitas yang merusak kesejahteraan fisik individu dan dapat mengarah kepada kematian. Individu tidak menyadari tentang potensial terjadi kematian akibat perilakunya dan biasanya lebih lama dari pada perilaku bunuh diri (Stuart, 2006). Sedangkan menurut aliran human behavior, bunuh diri ialah bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa di tolerir, atau merupakan bentuk regresi ingin kembali pada keadaan nikmat, nyaman dan tentram. (Kartono, 2000).

Berikut merupakan beberapa definisi mengenai bunuh diri yang diambil dari beberapa kamus : Menurut Kartono, (2000)

- a) Bunuh diri adalah pembunuhan secara simbolis, karena ada peristiwa identifikasi dengan seseorang yang dibenci, dengan membunuh diri sendiri orang yang bersangkutan secara simbolis membunuh orang yang membencinya.

- b) Bunuh diri adalah satu jalan untuk mengatasi macam-macam kesulitan pribadi, misalnya berupa rasa kesepian, dendam, takut, kesakitan fisik, dosa dan lain-lain.
- c) Bunuh diri adalah prakarsa/intisari perbuatan yang mengarah pada kematian pemrakarsa.
- d) Bunuh diri adalah keinginan yang mendorong suatu perbuatan untuk melakukan destruksi/pengrusakan diri sendiri.
- e) Bunuh diri adalah inisiasi perbuatan yang mengarah pada motivasi kematian, membunuh, dan dibunuh.
- f) Bunuh diri merupakan keadaan hilangnya kemauan untuk hidup.
- g) Bunuh diri ialah suatu jerajat sentral dari keputusan pelaku yang memutuskan untuk memprakarsai satu perbuatan mengarah pada kematian sendiri.
- h) Bunuh diri adalah derajat ketegasan dan ketegaran keputusan untuk memprakarsai perbuatan yang mengarah pada kematian sendiri.
- i) Bunuh diri ialah kemauan berbuat megarah pada kematin sendiri.
- j) Bunuh diri adalah derajat efektifitas satu perbuatan yang disengaja dan bertujuan, yang mengakibatkan kematian.
- k) Bunuh diri ialah pengetahuan seorang mengenai relasi dirinya dengan kondisi obyektif dari kematian.

Menurut Kartono, (2000) bunuh diri dapat digolongkan dalam dua tipe, yaitu :

- 1) Bunuh diri konvensional, adalah produk dari tradisi dan paksaan dari opini umum untuk mengikuti kriteria kepantasan, kepastian sosial dan tuntutan sosial.
- 2) Bunuh diri personal, bunuh diri ini banyak terjadi pada masa modern, karena orang merasa lebih bebas dan tidak mau tunduk pada aturan dan tabu perilaku tertentu. Orang tidak ingin terikat oleh kebiasaan-kebiasaan dan konvensi-konvensi yang ada untuk memecahkan kesulitan hidupnya.

Sebaliknya, mereka mencari jalan singkat dengan caranya sendiri, yaitu bunuh diri untuk mengatasi hidupnya, atas keputusannya sendiri. Karena itu peristiwa bunuh

diri adalah bentuk kegagalan seseorang dalam upayanya dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan sosial dan tuntutan tuntutan hidup.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar tekanan karena tidak mempunya seseorang menghadapi masalah hidupnya. Selain itu orang yang melakukan tindakan bunuh diri juga merupakan orang-orang yang kurang memahami aturan agama atau hal-hal yang membahayakan menurut agama. Kebanyak orang yang melakukan perilaku bunuh diri disebabkan karena gangguan psikis dan gangguan kesehatan mental. Sehingga mereka memilih mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.

2.1.2 Jenis-jenis Bunuh Diri Menurut Pandangan Sosiologis

Bunuh diri dari perspektif sosiologi ahli sosiologi yang terkenal dengan teori bunuh diri yaitu Emile Durkheim telah menjelaskan mengenai perilaku bunuh diri. Dia berpendapat bunuh diri dapat dipicu oleh penyebab psikologis, biologis, dan fisika kosmis yang terkadang tidak dapat dijelaskan secara eksakta.

Dalam Nabe dan Corr, (2003) Durkheim membagi tipologi bunuh diri menjadi tiga. Tipologi pertama adalah bunuh diri egoistik (*egoistic suicide*). Menurut Durkheim, tipe bunuh diri ini disebabkan oleh melemahnya atau terlepasnya individu dari ikatan sosial. Dengan demikian, individu yang tidak terintegrasi akan cenderung melakukan bunuh diri. hal ini dibuktikan Durkheim dengan data statistik yang cukup kaya. Data-data itu menggambarkan bahwa tingkat bunuh diri secara signifikan dipengaruhi oleh lemahnya ikatan keagamaan, keluarga, dan dalam komunitas politik.

Kedua, adalah tipe bunuh diri altruistik (*altruistic suicide*). Tipe ini berlawanan dengan tipe yang sebelumnya, karena bunuh diri altruistik terjadi karena terlalu kuatnya individu dalam kohesivitas sosial dengan kelompoknya. Menurut Durkheim, gejala bunuh diri altruistik terjadi terutama di dalam komunitas yang masih mekanis (primitif). Dalam pandangan komunitas tersebut, bunuh diri tipe ini

menjadi suatu keharusan karena disokong oleh nilai, terutama nilai tradisi dan agama. Sebagai contoh, Durkheim mendeskripsikan tradisi kuno untuk melakukan bunuh diri secara sukarela dalam suatu ritual keagamaan, karena adanya persepsi religius dewa meminta pengorbanan dari komunitas itu. Contoh lainnya adalah, orang India yang mewajibkan sang istri bunuh diri ketika ditinggal mati oleh suaminya. Dengan demikian, bunuh diri altruistik menggambarkan suatu gejala kuatnya kohesivitas sosial, sehingga jika bunuh diri tipe ini menjadi suatu hal yang diapresiasi oleh komunitas, sedangkan jika menghindar dari keharusan itu akan membuat seseorang dikucilkan atau bahkan mendapatkan hukuman dari komunitas tersebut.

Tipe yang ketiga adalah bunuh diri anomik (*anomic suicide*). Bunuh diri tipe ini disebabkan oleh perubahan sistem dalam masyarakat, terutama sistem ekonomi dan sistem sosial yang menyebabkan terganggunya kolektif order. Untuk menunjukkan fenomena ini, Durkheim menggambarkan bahwa krisis ekonomi berperan dalam peningkatan jumlah angka bunuh diri. Hal ini dipahami, karena adanya ketakutan atas ketidak pastian hidup terkait sulitnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Selain, krisis ekonomi, fenomena lainnya yang berpeluang meningkatkan gejala bunuh diri anomik adalah revolusi sosial dan juga bencana alam besar.

Selain menjelaskan ketiga tipe bunuh diri, Durkheim juga memberikan gambaran tentang adanya kemungkinan antar satu tipe dengan yang lainnya berimpit pada satu kasus yang sama. Sehingga memungkinkan dalam satu kasus bunuh diri dapat digolongkan menjadi dua tipe bunuh diri sekaligus. Hal ini merupakan antisipasi dari Durkheim dalam melihat dinamika sosial dalam ranah empiris. Berdasarkan perspektif sosiologi fenomena bunuh diri berawal dari individu bersangkutan yang mengalami masalah sosial. seperti konflik atau kesalahpahaman dengan keluarga, peer group, teman kerja, kekasih, atau masalah keuangan.

Aspek-aspek sosial tersebut, jika tidak teratasi, akan menimbulkan gangguan psikis. Sebab, gangguan psikologi itu tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi bawaan sejak lahir, tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Dari perspektif sosiologi fenomena bunuh diri dipicu oleh beberapa hal seperti perubahan lingkungan budaya dan ekonomi di era digital. Pada masa sekarang fasilitas dan standar gaya hidup semakin meningkat, sehingga tidak semua orang bisa mencapai kondisi yang diharapkan atau yang dicapai oleh orang lain. Misalnya, ada orang yang melihat tetangganya punya harta, itu bisa mempengaruhi kondisi psikisnya.

Menurut Azwar (2000) lingkungan sosial menuntut masyarakat untuk memiliki dan menginginkan hal yang lebih. Mereka yang terengah-engah dengan tuntutan sosial tersebut akhirnya memilih untuk meminjam uang atau berutang. Banyak dari orang-orang yang berhutang itu lalu tidak sanggup melanjutkan pembayaran utangnya, sehingga dia dikejar-kejar oleh tagihan yang akhirnya membuat dia depresi.

Tak jarang akhirnya mereka lari dari masalah dengan cara bunuh diri. Kemajuan teknologi membuat perubahan yang bisa memicu seseorang untuk bunuh diri. Terutama jika seseorang tergiur oleh kemewahan yang dipamerkan di media sosial. Orang-orang yang ingin menyamai kondisi mereka dengan orang lain, tetapi gagal, bisa mengalami depresi yang berujung pada bunuh diri.

Bunuh diri menurut sosiologi adalah tindakan yang dilakukan karena pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh dalam seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Menurut pandangan sosiologis bunuh diri dapat terjadi karena 3 faktor. Pertama faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan faktor adat atau keagamaan tertentu. Sehingga sosiologi memandang bunuh diri secara luas.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Bunuh Diri

Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan percobaan bunuh diri, menurut Husain (2005) diantaranya yaitu:

a) Adanya gangguan psikologis

Gangguan psikologis dapat menimbulkan tindakan-tindakan berbahaya, baik itu merupakan tindakan bunuh diri yang mematikan, maupun bunuh diri yang tidak mematikan. Depresi dan skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang sering berkaitan dengan percobaan bunuh diri.

b) Penggunaan alkohol dan narkotika (*substance abuse*)

Penggunaan alkohol dan narkotik merupakan faktor yang sangat penting dalam percobaan bunuh diri, hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus di Indonesia yang menunjukkan bahwa penggunaan narkotik dan obat-obatan lainnya ikut ambil bagian dalam kasus bunuh diri.

c) Krisis kepribadian (*personality disorder*)

Meskipun hubungan antara krisis kepribadian dan bunuh diri belum diyakini secara umum, tapi beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa krisis kepribadian merupakan faktor penting dalam melakukan percobaan bunuh diri.

d) Penyakit-penyakit jasmani (*physical illnesses*)

Penyakit-penyakit jasmani termasuk hal-hal yang paling sering mengakibatkan bunuh diri, khususnya bagi orang-orang tua.

e) Faktor-faktor genetik (*genetic factors*)

Meskipun tindakan bunuh diri yang dilakukan salah satu anggota keluarga atau kerabat bukanlah sebab langsung bagi bunuh diri, namun para anggota keluarga ini lebih rentan terhadap bunuh diri dari pada yang lain. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa depresi dan penyakit-penyakit lainnya memiliki kesiapan genetik. Jika tidak mendapatkan penanganan, penyakit-penyakit ini bisa jadi mengakibatkan tindakan bunuh diri.

f) Perubahan dalam bursa kerja (*labor market*)

Revolusi ekonomi dan teknologi yang terjadi di dunia telah membawa dampak positif dan negatif, disengaja dan tidak sengaja, baik dalam bidang ekonomi, sosial, kejiwaan, politik dan budaya. Semua ini mempengaruhi kesehatan penduduk dunia, diantara permasalahan serius yang dihadapi dunia secara bersama adalah semakin bertambahnya jumlah pengangguran. Krisis moneter dan ekonomi di dunia mengakibatkan bertambahnya pengangguran dan menimbulkan bahaya yang serius.

g) Kondisi keluarga

Kebanyakan remaja yang memiliki perilaku bunuh diri menghadapi berbagai problem keluarga yang membawa mereka kepada kebimbangan tentang harga diri, serta menumbuhkan perasaan bahwa mereka tidak disukai, tidak diperlukan, tidak dipahami dan tidak dicintai. Mayoritas mereka berasal dari keluarga yang menerapkan sistem pendidikan yang tidak layak. Biasanya para orangtua yang berada disekitar anak berlaku keras terhadapnya, mengabaikannya, atau hanya memperhatikan pertumbuhan fisiknya saja dan bukan perilakunya. Hilangnya cinta kadang ikut berperan bagi perkembangan bahaya bunuh diri. Kehilangan cinta ini bisa terjadi karena faktor kematian, perceraian, atau menurunnya kasih

Selain beberapa gangguan kesehatan mental di atas, ada faktor lain yang juga bisa memicu seseorang bunuh diri, di antaranya:

- 1) Memiliki riwayat pelecehan emosional atau seksual, termasuk sodomi ataupun pemerkosaan
- 2) Memiliki masalah sosial dan ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan atau terjerat hutang
- 3) Mengalami peristiwa hidup yang penuh tekanan, seperti penolakan, perceraian, atau kehilangan orang yang dicintai
- 4) Menjadi korban perundungan (*bully*)
- 5) Mengalami gangguan tidur

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yahya (2005). Menurut Yahya banyak situasi yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan bunuh diri, di antaranya yaitu, sejarah keluarga yang pernah berusaha bunuh diri atau melakukan tindakan yang bisa membahayakan orang lain, mengalami kekerasan fisik atau seksual, kematian orang dekat atau keluarga, perceraian, perpisahan atau putusannya hubungan, tidak tercapainya prestasi akademis, kehilangan pekerjaan atau masalah dalam pekerjaan, mendapatkan hukuman penjara dan lainnya. Peran yang besar dari kepribadian, yakni terjadi perubahan cara berpikir dan rasa, misalnya merasa kesepian (kehilangan dukungan teman-teman dan keluarga), merasa ditolak (dianggap sebagai orang di luar kelompok), sedih atau rasa bersalah mendalam, kurang dapat memusatkan perhatian pada 7 masalah yang dihadapi, melamun, cemas dan tegang, merasa tidak berdaya dan kehilangan harga diri.

MCGee *et al* (dalam Hadriami, 2006) lebih lanjut menjelaskan bahwa didapatkan variabel yang signifikan yang berperan dalam timbulnya ide percobaan bunuh diri, yaitu perasaan tidak berharga atau harga diri yang rendah, dan perasaan putus asa atau sangat pesimis melihat masa depannya. Berbagai pendapat ahli tentang faktor kepribadian yang berpengaruh dalam perilaku maupun kecenderungan bunuh diri membuat peneliti tertarik untuk mengungkap latar belakang kepribadian seseorang yang memiliki kecenderungan bunuh diri dengan mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor yang terjadi, bentuk-bentuk bunuh diri itu sendiri dan dampak bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Banyak faktor seseorang melakukan tindakan bunuh diri, faktor paling utama yang sering terjadi yaitu faktor lingkungan pekerjaan dan keluarga. Karena faktor tersebut seseorang pada akhirnya memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, agar terhindar dari masalah-masalah yang mereka anggap mereka tidak mampu menyelesaikannya. Faktor lingkungan biasanya banyak menimpa orang-orang yang menjadi korban bullying atau perundungan di lingkungannya. Jika faktor keluarga biasanya pelaku melakukan tindak nya karena tidak mendapat

keadilan dari keluarganya bahkan ada juga penyebab terjadinya karena terinspirasi dari salah satu anggota keluarga yang juga melakukan hal yang serupa.

2.1.4 Dampak Bunuh Diri

Kehidupan akan selalu diwarnai berbagai macam permasalahan dan kesulitan, hal itu bukanlah menjadi alasan untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Kita harus menyadari bahwa manusia itu merupakan seorang makhluk sosial yang setiap perbuatannya mempunyai dampak bagi kehidupan bermasyarakat. Bunuh diri seharusnya diklasifikasikan sebagai kejahatan, bukan karena kejahatan terhadap diri sendiri tapi kejahatan yang berdampak buruk bagi kehidupan bermasyarakat.

Menurut Safari (2020). Beberapa alasan mengapa bunuh diri berdampak buruk di lingkungan masyarakat adalah :

- 1) Bunuh diri memberikan trauma pada orang terdekat atau sekitarnya. Orang yang ditinggalkan akan cenderung terganggu psikisnya, mencari sebuah pembenaran atas bunuh diri tersebut dan memicu untuk melakukan hal yang serupa.
- 2) Memicu adanya fitnah kepada masyarakat luas, hal ini menyebabkan persekusi dan nilai negatif terhadap lingkungan kerja, lingkungan sekolah, dan sebagainya.
- 3) Menurunkan nilai jual dari *property*, apabila bunuh diri dilakukan di properti bangunan, maka orang cenderung menghindari untuk membeli atau menyewa dan akan merugikan pihak pemilik.
- 4) Memberikan pemahaman berbahaya. Seringkali seseorang meninggalkan pesan terakhir yang akan menuai berbagai komentar dan menimbulkan pandangan negatif bagi kelangsungan melanjutkan hidup serta mempengaruhi orang untuk melakukan hal yang serupa.

5) Lari dari tanggung jawab. Hal yang ini merugikan dimana orang yang terkait akan menimbulkan permasalahan hukum, misalnya penagihan utang.

Selain itu dampak bagi masyarakat, bunuh diri juga sangat berdampak buruk bagi keluarga korban yang di tinggalkan. Menurut Hadiyin (2022), dampak bunuh diri bagi keluarga adalah :

- a) Keluarga yang ditinggalkan menanggung beban. Akibat bunuh diri, keluarga pelaku bunuh diri akan menanggung beban yang berat. Apalagi pelaku bunuh diri adalah kepala rumah tangga yang setiap harinya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak. Jika seorang kepala rumah tangga mati akibat bunuh diri, anaknya akan menjadi yatim serta kebutuhan hidup menjadi tanggungan istri sehingga anak-anak terancam tidak terawat karena ditinggal ibunya mencari nafkah.
- b) Hutang pelaku bunuh diri akan menjadi tanggungan keluarga. Hutang adalah persoalan yang tidak bisa dianggap sepele. Sebab urusannya sampai nanti di akhirat. Jika seseorang belum membayar hutang dan dia sudah meninggal dunia maka tanggungan membayar hutangnya akan dibebankan pada keluarga atau ahli waris. Sehingga orang yang mati akibat bunuh diri dan masih mempunyai hutang berarti membebani keluarga atas hutangnya.
- c) Bunuh diri akan menjadi aib keluarga. Akibat bunuh diri juga berpengaruh pada nama baik keluarga. Bunuh diri adalah salah satu aib yang tentunya bukan hanya disandarkan pada pelaku tetapi juga keluarganya, dan keturunannya.

Pada dasarnya tindakan bunuh diri pasti membawa dampak negatif di lingkungan masyarakat. Perilaku ini biasanya akan menimbulkan rasa kekhawatiran bagi beberapa masyarakat terutama anggota keluarga. Hal ini juga dapat membuat sebagian masyarakat menjadi melumpuhkan tindakan bunuh diri, sebagai sesuatu yang tidak salah jika dilakukan. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh dan berdampak besar bagi lingkungan sekitar tempat tindakan bunuh diri terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana dampak bunuh yang ada di lingkungan masyarakat Kecamatan Simpang Pematang. Khususnya bagi keluarga pelaku bunuh diri itu sendiri. Sehingga peneliti akan mengkaji dampak-dampak yang terjadi untuk menemukan hasil yang baik dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian terdahulu

Dari penelitian sebelumnya peneliti mengharapkan dapat mendapatkan gambaran dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga menambah teori yang digunakan dalam tinjauan penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian
1.	Ayu Aryani Mulyani (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul”	Faktor terjadinya penyebab bunuh diri di Gunungkidul adalah faktor individu, faktor sosial dan faktor ekonomi. Bunuh diri di Gunungkidul tidak ada kaitannya dengan mitos pulung gantung, persepsi	Teori pada penelitian ini adalah teori Bunuh Diri Emile Durkheim.	Metode pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>mix method</i> .

		pulung gantung dibuat hanya untuk menutupi permasalahan yang sebenarnya terjadi pada korban.		
2.	Witrin Gamayanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner’	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor <i>microsystem</i> khususnya keluarga yang tidak kondusif untuk tumbuh kembang anak sehingga mereka tidak punya keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga menumbuhkan perasaan marah, putus asa dan khawatir.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bunuh diri dalam pandangan psikologis oleh Edwin S Shneidman.	Metode pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
3.	Khansa Khairunnisa (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Dan <i>Hopelessness</i> Terhadap Ide Bunuh Diri	Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh melalui uji hipotesis, terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial dan <i>hopelessness</i> terhadap ide bunuh diri sebesar 14%. Sisanya 86% dipengaruhi oleh pengaruh variabel lain diluar penelitian.	Penelitian ini menggunakan teori dimensi <i>hopelessness</i> oleh Beck (1974)	Metode pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif

Berdasarkan 3 penelitian terdahulu tersebut peneliti dapat mengambil gambaran untuk melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama menganalisis tentang faktor bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul dalam penelitian tersebut dilakukan analisis berdasarkan faktor yang terjadi dan dikaitkan dengan mitos yang ada di Gunungkidul. Sedangkan penelitian ini peneliti ingin menganalisis bunuh diri berdasarkan faktor sosial dan faktor penyebab bagi masyarakat di Kecamatan Simpang Pematang. Dalam penelitian kedua, dapat kita lihat bahwa penelitian tersebut mengidentifikasi ide bunuh diri terhadap anak-anak dalam pandangan psikologis, sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin melihat faktor bunuh diri di lingkungan masyarakat serta dampak terhadap lingkungan masyarakat termasuk remaja dalam pandangan sosiologis. Dan penelitian ketiga penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan melakukan uji validasi berdasarkan pengaruh dukungan sosial terhadap tindakan perilaku bunuh diri, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Melalui 3 penelitian tersebut, peneliti dapat melihat apa yang dikaji dalam penelitian tersebut terkait tentang Perilaku Bunuh Diri. Sehingga peneliti dapat mempertimbangkan rencana untuk penelitian yang disusun untuk studi lanjutan yang dilakukan oleh peneliti tanpa memiliki kesamaan mutlak.

2.3 Teori Penelitian

2.3.1 Teori Bunuh Diri Emile Durkheim

Emile Durkheim (1858- 1917), sosiolog asal Perancis yang untuk pertama kalinya melakukan kajian mengenai fenomena bunuh diri dalam ranah sosiologi. Menurutnya, tindakan bunuh diri yang dilakukan individu dalam masyarakat disebabkan oleh dua faktor: terlampau lemah atau kuatnya integrasi sosial (Syukur dan Muhammad, 2018). Emile Durkheim mempublikasikan bukunya yang

terkenal, "Suicide: A Study in Sociology" pada tahun 1897. Dalam buku tersebut, Durkheim mengembangkan teori tentang bunuh diri sebagai suatu fenomena sosial yang dapat dijelaskan dengan cara ilmiah. Teori ini dianggap sebagai salah satu kontribusi terpenting dalam sejarah sosiologi modern.

Dalam masyarakat dengan integrasi sosial yang lemah atomistik dan individualistik setiap individu di dalamnya syarat menanggung beban hidup seorang diri, tanpa teman atau tempat untuk berbagi dan membiarkan keluh kesah. Di Swiss misalkan, terdapat satu jembatan yang dijaga 24 jam nonstop oleh polisi setempat akibat kerap dijadikan tempat bunuh diri para pemuda. Faktual, tingginya angka bunuh diri di negara tersebut disebabkan oleh kultur masyarakat Swiss yang mengharuskan anak muda usia 17 tahun keatas untuk keluar rumah, mencari kerja dan hidup secara mandiri (Beautrais dan Gold 2010).

Kultur tersebut yang kiranya menyebabkan banyak pemuda Swiss merasa tertekan, stres atau depresi sehingga dengan mudah mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Di sisi lain, fenomena bunuh diri akibat terlampau kuatnya integrasi sosial menyiratkan pengekangan berlebih individu oleh masyarakatnya, individu serasa dikuasai penuh oleh lingkungan sosial sehingga tak dapat berbuat banyak untuk menghindarinya (Syukur dan Muhammad, 2018).

Adapun fenomena bunuh diri akibat faktor terkait dibagi ke dalam beberapa tipe. Pertama, bunuh diri akibat kewajiban, dapat dimisalkan dengan tradisi masyarakat India kuno yang mensyaratkan istri turut mati bersama suaminya, sedang apabila sang istri menolaknya, ia akan menuai cemoohan masyarakat berikut dianggap sebagai aib dalam masyarakatnya. Kedua, bunuh diri akibat dukungan masyarakat, hal tersebut dapat dicontohkan dengan seorang prajurit yang mengorbankan dirinya di medan perang demi menyelamatkan teman-temannya yang lain. Tipe bunuh diri terkait merupakan perihal yang didukung masyarakat, dalam arti, siapa yang melakukannya bakal menuai penghargaan berikut penghormatan masyarakat. Ketiga, bunuh diri akibat kepuasan diri, menurut Durkheim, tak ada penjelasan

ilmiah bagi tindakan bunuh diri dengan tipe ini, sang pelaku sekadar merasa bangga dan puas mempertontonkan tindakan bunuh dirinya di hadapan publik (Samuel dan Hanneman, 2010).

Adapun istilah diatas untuk pertama kali dipopulerkan oleh D. Phillips (1974) dalam penelitiannya mengenai melonjak drastisnya angka bunuh diri di Amerika Serikat akibat kematian bunuh diri mega-bintang Hollywood, Marilyn Monroe. Phillips mencatat, pasca kematian Monroe, persentase angka bunuh diri di Amerika Serikat meningkat drastis mencapai angka 12 persen (Bondora dkk, 2005).

Di sisi lain, istilah terkait efek Werther secara umum kerap pula disebut sebagai fenomena copycat, yakni perilaku entitas individu yang gemar menirukan perilaku individu lain baik dalam hal-hal yang bersifat faktual maupun fiktional (WHO, 2000). Dewasa ini, pengkajian atasnya lekat dengan perkembangan budaya populer layaknya film, televisi, internet, novel, musik dan lain sejenisnya.

Emile Durkheim adalah salah satu tokoh sosiologi terkenal yang mempelajari perilaku bunuh diri dari sudut pandang sosiologis. Berikut adalah teori penelitian Emile Durkheim tentang bunuh diri secara sosiologis. Durkheim memandang perilaku bunuh diri sebagai fenomena sosial yang harus dikaji dan dipahami. Ia berpendapat bahwa perilaku bunuh diri tidak dapat diterima sebagai tindakan individu semata, melainkan harus dikaitkan dengan faktor-faktor sosial. Durkheim menyatakan bahwa tingkat integrasi sosial yang rendah menyebabkan individu menjadi kurang terikat pada norma-norma sosial dan menimbulkan perasaan anomie, yang dapat memicu perilaku bunuh diri.

Durkheim menjelaskan bahwa tingkat keteraturan normatif yang tinggi akan membantu individu menemukan tujuan hidup dan mempertahankan integrasi sosial, sehingga meminimalkan resiko perilaku bunuh diri. Durkheim juga menjelaskan bahwa tingkat keteraturan ekonomi dalam masyarakat dapat

mempengaruhi tingkat integrasi sosial dan keteraturan normatif, dan oleh karena itu, mempengaruhi tingkat perilaku bunuh diri.

Durkheim menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang memiliki tingkat integrasi sosial dan keteraturan normatif yang rendah, seperti kelompok marginal dan kelompok sosial yang diterima secara tidak baik, memiliki tingkat risiko bunuh diri yang lebih tinggi. Durkheim juga menjelaskan bahwa tingkat perilaku bunuh diri dapat meningkat atau menurun seiring dengan perubahan-perubahan sosial, seperti perubahan ekonomi, politik, dan teknologi. Durkheim menekankan pentingnya memahami perilaku bunuh diri secara sosiologis untuk membantu meminimalkan tingkat risiko dan mempromosikan integrasi sosial dan keteraturan normatif dalam masyarakat.

2.3.2 Teori Dampak Bunuh Diri Shneidman

Edwin S. Shneidman, Ahli psikologi Edwin S. Shneidman (1996). Menurutnya, bunuh diri terjadi ketika individu mengalami rasa putus asa dan keputusasaan yang sangat kuat, dan tidak lagi merasa memiliki kontrol atas hidupnya. Shneidman juga berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa yang memicu bunuh diri dapat bervariasi dari individu ke individu, dan bahwa orang yang merencanakan bunuh diri cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis yang parah.

Shneidman ES (1996), meneliti tentang efek bunuh diri pada keluarga, teman, dan masyarakat di sekitar korban. Menurutnya perilaku bunuh diri memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, ia mengidentifikasi beberapa dampak utama dari perilaku bunuh diri bagi masyarakat, di antaranya adalah:

Dampak psikologis, perilaku bunuh diri dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan pada keluarga, teman, dan orang-orang yang ditinggalkan. Orang-orang yang ditinggalkan sering mengalami perasaan trauma, rasa kehilangan, dan

kesedihan yang mendalam. Dampak ini dapat berlangsung lama, dan mungkin memerlukan dukungan psikologis dan emosional yang berkelanjutan.

Dampak sosial, perilaku bunuh diri dapat berdampak pada kelompok sosial tertentu atau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat memicu ketakutan, kecemasan, dan perasaan tidak aman dalam masyarakat. Selain itu, perilaku bunuh diri juga dapat mempengaruhi citra dan reputasi keluarga atau masyarakat lingkungan sekitar.

Dampak ekonomi, perilaku bunuh diri juga dapat berdampak pada ekonomi, terutama bagi keluarga korban. Dampak ini dapat berupa hilangnya penghasilan atau sumber daya ekonomi lainnya. Dampak ekonomi ini dapat berlangsung lama dan mungkin memerlukan dukungan finansial yang berkelanjutan.

Dampak pada penanganan kesehatan mental. Perilaku bunuh diri dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menangani masalah kesehatan mental. Hal ini dapat memicu stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental, serta menghambat upaya untuk mencegah perilaku bunuh diri di masyarakat.

Dampak pada kebijakan publik. Perilaku bunuh diri juga dapat mempengaruhi kebijakan publik dan upaya pemerintah dalam mencegah perilaku bunuh diri di masyarakat. Hal ini dapat memicu perubahan dalam hukum atau kebijakan sosial yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental dan perilaku bunuh diri.

Secara keseluruhan, perilaku bunuh diri memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Oleh karena itu, beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku bunuh diri dapat berdampak pada masalah kesehatan mental, serta memberikan gangguan psikologis dan emosional bagi orang-orang yang berada di lingkungan perilaku bunuh diri itu terjadi, sehingga dapat membahayakan beberapa orang yang di tinggalkan, seperti keluarga, lingkungan sosial serta

lingkup pergaulan masyarakat akan ikut berdampak apabila bunuh diri terjadi disekitar mereka.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kasus yang terjadi sepanjang tahun 2015 sampai 2023, terdapat 7 kasus tindakan bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang, satu kasus terjadi pada tahun 2015. Kemudian kurun waktu 2 tahun, terjadi satu kasus perilaku bunuh diri yang terjadi tahun 2017. Setahun berikutnya yakni pada tahun 2018 terjadi lagi satu kasus tindakan bunuh diri. Selang waktu 2 tahun pada tahun 2020 terjadi sebanyak 2 kasus perilaku bunuh diri, kemudian menginjak awal tahun 2022 terjadi tindakan percobaan bunuh diri yang menimpa seorang mahasiswa yang tinggal di Kecamatan Simpang Pematang, kemudian pada tahun 2023 tepatnya pada bulan Februari telah terjadi satu kasus bunuh diri. Berdasarkan kasus yang terjadi dari tahun 2015-2023.

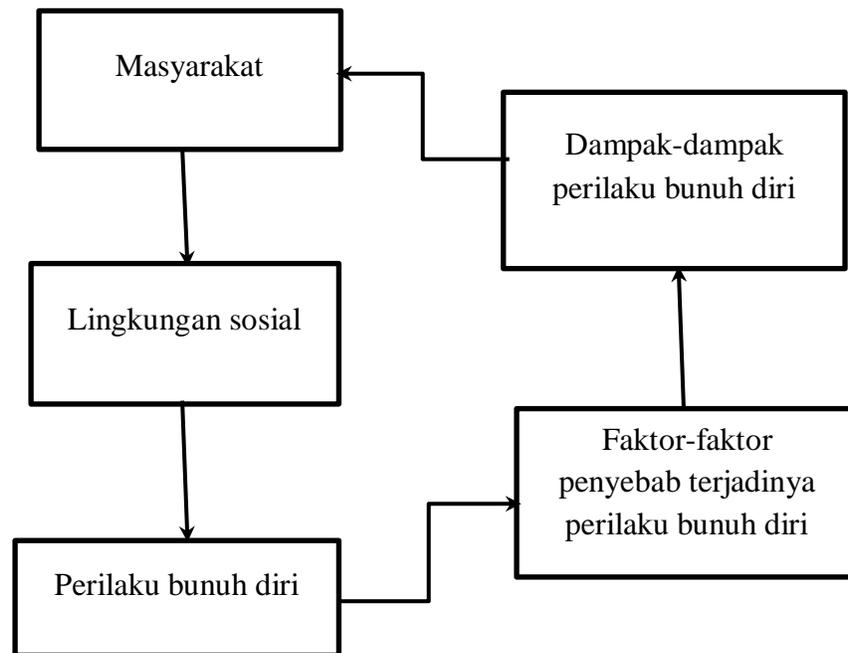
Untuk mengetahui bagaimana penyebab terjadinya perilaku bunuh diri pada masyarakat Kecamatan Kecamatan Simpang Pematang dan apa yang melatarbelakangi korban melakukan bunuh diri maka peneliti ingin mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya bunuh diri. Banyak masyarakat yang kurang memahami bagaimana dampak bunuh diri bagi lingkungan mereka. Begitu Pula jenis-jenis bunuh diri yang belum di fahami oleh masyarakat. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan bunuh diri yang masih dianggap sepele oleh beberapa masyarakat.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa bunuh diri dibagi menjadi tiga faktor, yang pertama adalah faktor kewajiban, biasanya dilakukan untuk tradisi masyarakat kuno seperti di India. Yang kedua berdasarkan dukungan masyarakat, seperti seorang prajurit yang mengorbankan dirinya dalam medan perang. Yang ketiga bunuh diri terhadap kepuasan diri, menurut Durkheim pelaku

bunuh diri tipe ini biasanya merasa puas dan bangga mempertontonkan tindakannya di hadapan publik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bunuh diri termasuk kesehatan mental, lingkungan sosial, perubahan gaya hidup, dan faktor biologis. Peran lingkungan sosial dalam perilaku bunuh diri: Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku bunuh diri. faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku bunuh diri: Tingkat perilaku bunuh diri sering berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, politik, dan kultur.

Sheindeman (1996), juga menjelaskan beberapa dampak bunuh diri diantaranya: dampak psikologis, dampak sosial, dampak pada penanganan kesehatan mental, dampak ekonomi dan dampak pada kebijakan publik. Peneliti menyusun kerangka berpikir dengan adanya dampak perilaku bunuh diri, peneliti ingin melihat bagaimana dampak yang terjadi setelah adanya perilaku bunuh diri di sekitar lingkungan masyarakat Kecamatan Simpang Pematang.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka peneliti menyusun kerangka pikir dengan objek penelitian masyarakat, kemudian dalam masyarakat terdapat lingkungan sosial yang salah satunya menyebabkan perilaku bunuh diri, lalu peneliti ingin menganalisis bagaimana faktor penyebab yang menyebabkan perilaku bunuh diri dan mengidentifikasi bagaimana dampak yang terjadi pada perilaku bunuh diri bagi masyarakat. Untuk mengetahui dan meneliti: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bunuh diri serta dampak yang terjadi pada masyarakat, sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Sumber Hasil Olahan Peneliti.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana dalam penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dianggap relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti dan penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kasus secara lebih detail dan mendalam tentang suatu peristiwa.

Menurut Creswell *et al* (2016) pengertian penelitian kualitatif merupakan: Proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Sejalan dengan tujuan peneliti yakni untuk mengkaji penyebab terjadinya perilaku bunuh diri, mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk bunuh diri yang terjadi, dan menganalisa dampak perilaku bunuh diri bagi lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus yang merupakan penelitian tentang suatu kasus yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam, dan mendalam. Kasus disini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga. Melihat beberapa kasus bunuh diri yang terjadi, peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang faktor penyebab, bentuk-bentuk dan dampak perilaku bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Simpang Pematang.

Dari penelitian kasus tersebut, diharapkan peneliti akan mendapatkan pengetahuan mendalam tentang kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus intrinsik, karena pada penelitian ini peneliti memilih kasus berdasarkan

minat peneliti didasari oleh peneliti yang memang termasuk menjadi bagian dari warga Kecamatan Simpang Pematang, Mesuji. Hal tersebutlah yang akhirnya menjadi tujuan peneliti untuk menganalisis kasus tersebut dengan studi kasus intrinsik, karena peneliti merasa perlu membantu lingkungan masyarakat agar tidak lagi terjadi perilaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang.

3.2 Fokus Penelitian

Pada bagian ini peneliti ingin mengidentifikasi beberapa fokus penelitian yang akan peneliti jadikan garis besar dalam pengamatan penelitian, sehingga analisis dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat terarah, berikut adalah fokus dalam penelitian ini:

1. Faktor Penyebab Perilaku Bunuh Diri

Penyebab terjadinya perilaku bunuh diri. Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi membuat peneliti ingin mengetahui apa saja faktor penyebab bunuh diri bisa terjadi, terutama di lingkungan Kecamatan Simpang Pematang, yang masih banyak terjadi tindakan bunuh diri. Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi peneliti ingin mengkaji apa saja faktor yang menyebabkan perilaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang. Untuk mengetahui faktor apa saja yang terjadi maka indikator penelitian sebagai berikut :

- a. Tekanan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosial masyarakat pelaku bunuh diri.
- b. Masalah dalam kesehatan mental pelaku bunuh diri seperti depresi dan penyakit lainnya.
- c. Faktor lainnya seperti masalah pekerjaan, pendidikan atau hutang piutang.

2. Dampak Perilaku Bunuh Diri pada Masyarakat

Peneliti juga berfokus pada dampak perilaku bunuh diri, bunuh diri merupakan salah satu tindakan kriminal yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang mewajarkan bunuh diri dilakukan karena kurangnya pedoman agama dan pengetahuan tentang dampak bunuh diri itu sendiri. Maka peneliti menjadikan dampak bunuh diri sebagai fokus penelitian, agar masyarakat dapat mengetahui dampak buruk dari perilaku bunuh diri, fokus peneliti sebagai berikut :

- a. Memberikan trauma pada keluarga yang ditinggalkan dan warga sekitar.
- b. Memicu fitnah untuk keluarga.
- c. Menurunkan nilai jual apabila bunuh diri dilakukan di pusat perbelanjaan atau bangunan untuk usaha.
- d. Memberikan pemahaman berbahaya bagi remaja yang belum memahami buruknya perilaku bunuh diri.
- e. Memberikan kerugian ke beberapa pihak karena pelaku lari dari tanggung jawab dalam hutang piutang.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih Kabupaten Mesuji, khususnya Di Kecamatan Simpang Pematang, sebagai lokasi penelitian. Berikut beberapa alasan peneliti memilih Kecamatan Simpang Pematang :

1. Dipilihnya Kecamatan Simpang Pematang karena belum pernah ada yang meneliti tentang perilaku bunuh diri Kecamatan ini. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan tersebut.
2. Lokasi ini juga dipilih berdasarkan hasil observasi riset peneliti dimana telah terjadi sebanyak 6 kasus tindakan bunuh diri dan 1 kasus percobaan bunuh diri. Dari tahun 2015 sebanyak satu kasus, 2017 sebanyak 1 kasus, kemudian tahun 2018 satu kasus, 2020 terjadi 2 kasus, lalu awal tahun 2022 terjadi satu kasus

percobaan bunuh diri, dan yang baru saja terjadi yakni pada bulan februari 2023.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan informan sebagai sumber data. Adapun cara atau teknik pemilihan informan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono dalam penelitian Kualitatif, Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan). Dimana cara penentuan informan yang ditetapkan secara tidak sengaja atas dasar kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Keluarga pelaku bunuh diri, keluarga dipilih karena keluarga merupakan lingkungan atau bagian terdekat pelaku bunuh diri, sehingga diharapkan keluarga dapat menjelaskan faktor penyebab pelaku bunuh diri melakukan tindakan bunuh diri, dan bagaimana dampak keluarga setelah salah satu keluarga mereka melakukan tindakan bunuh diri.
- b) Warga atau masyarakat Kecamatan Simpang Pematang, yang memang tinggal di dekat lingkungan yang pernah terjadi bunuh diri. Peneliti ingin menganalisis bagaimana dampak perilaku bunuh diri bagi masyarakat sekitar. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat.
- c) Mereka yang pernah ingin melakukan percobaan bunuh diri tapi terselamatkan karena ada anggota keluarga yang mendapati tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih informan yang memahami tentang bagaimana penyebab bunuh diri itu terjadi. Apa saja bentuk-bentuk perilaku bunuh diri. Bagaimana dampak bunuh diri bagi lingkungan masyarakat. Sehingga peneliti dapat memperoleh data dengan baik.

3.5 Jenis Sumber Data

Sumber data sangat diperlukan dalam penelitian ini, untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang sesuai dan valid, sehingga peneliti dapat mencapai hasil penelitian yang baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data menurut Menurut Sunyoto (2013) :

1. Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber atau informan melalui wawancara yang berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan lainnya yang telah ditentukan. Dengan menggunakan data primer peneliti mengharapkan dapat memperoleh data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Sehingga peneliti mampu menulis hasil penelitian dengan baik.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi antara lain seperti, dokumen-dokumen atau arsip-arsip serta buku-buku ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain informan wawancara, peneliti juga memerlukan data-data lain, seperti media online, buku-buku yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dan informan peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara dan observasi.

- 1) Wawancara mendalam, digunakan sebagai pengumpulan data untuk menemukan permasalahan dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal lain yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2017). Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah Wawancara mendalam, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam karena peneliti hanya fokus kepada penyebab, bentuk-bentuk dan juga dampak dari perilaku bunuh diri. Peneliti menggunakan metode wawancara ini agar dapat memperoleh data yang valid tentang bagaimana masyarakat melihat perilaku bunuh diri yang terjadi di sekitar mereka.
- 2) Observasi, digunakan untuk mengetahui secara langsung dan tidak langsung terkait perilaku bunuh diri yang terjadi di Kecamatan. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah Observasi langsung yaitu Observasi yang dilakukan secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti harus terjun langsung ke Kecamatan yang memang banyak terjadi perilaku bunuh diri. Peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana dampak bunuh diri terutama pada keluarga pelaku bunuh diri dan masyarakat.
- 3) Dokumentasi, dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat hasil pengamatan, cerita dan gambar bagi orang yang bersedia diambil gambarnya. Peneliti tidak ingin memaksakan informan jika tidak bersedia untuk difoto, tentunya peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan sesi foto.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles *and* Huberman (2014) mendefinisikan analisis sebagai tiga arus aktivitas yang bersamaan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a) Kondensasi Data

Tahap kondensasi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Peneliti memilih kondensasi data untuk menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data agar dapat menentukan data yang valid.

b) Penyajian Data

Penyajian data dipilih agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Pada penelitian ini data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan digunakan setelah analisis data berlangsung di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini berdasarkan analisis data tentang perilaku bunuh diri yang terjadi. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi dan dokumentasi yang didapat peneliti dari hasil penelitian di lapangan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk memvalidasi atau memperkuat keandalan dan keabsahan suatu penelitian atau temuan dengan mengumpulkan dan membandingkan data dari sumber yang berbeda atau dengan menggunakan beberapa metode analisis yang berbeda.

Menurut Creswell (2014), triangulasi data yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi sumber: Penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk menguji kesesuaian dan konsistensi hasil temuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa informan tentang bagaimana faktor penyebab, kerugian yang dialami serta dampak yang terjadi pada masyarakat, peneliti juga melakukan dokumentasi guna menjadikan bukti bahwa data tersebut memang diperoleh dari narasumber yang memang mengetahui tentang kejadian tersebut.
2. Triangulasi metode: Menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dalam menggambarkan suatu fenomena. Triangulasi metode peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat tempat kejadian yang belum di bongkar sehingga peneliti dapat mengetahui tempat lokasi yang terjadi.

Dalam menggunakan teknik triangulasi data, peneliti perlu memperhatikan bahwa validitas dan keandalan data akan lebih tinggi jika data yang dikumpulkan berasal dari sumber dan metode yang berbeda, serta hasil temuan yang diperoleh konsisten dan saling mendukung. Dengan menggunakan teknik ini akan membantu peneliti dalam meminimalisir bias dan kesalahan dalam penelitian serta dapat meningkatkan kepercayaan pada hasil temuan yang diperoleh.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kecamatan Simpang Pematang)

4.1.1. Sejarah Kecamatan Simpang Pematang

Pada awalnya Kecamatan Simpang Pematang merupakan bagian tak terpisahkan dari Kabupaten Tulang Bawang, dimana berdirinya satu paket dengan berdirinya Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan UU no. 2 Tahun 1997. Kecamatan Simpang Pematang merupakan hasil pemekaran Kecamatan Mesuji Lampung. Saat ini Kecamatan Simpang Pematang memiliki 13 desa. Di Kabupaten Mesuji Kecamatan Simpang Pematang merupakan Kecamatan kedua yang setelah Kecamatan Mesuji Lampung, dapat diartikan bahwa Kecamatan Simpang Pematang merupakan salah satu kecamatan tertua di Kabupaten Mesuji.

4.1.2 Geografi Kecamatan Simpang Pematang

Kecamatan Simpang Pematang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mesuji yang memiliki 13 desa. Saat ini Kecamatan Simpang Pematang menjadi Kecamatan dengan letak paling strategis di Kabupaten Mesuji. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Sungai Mesuji/Provinsi Sumatera Selatan
2. Sebelah Timur : Kecamatan Panca Jaya
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Way Serdang
4. Sebelah utara : Kecamatan Panca Jaya

Orbitasi Kecamatan Simpang Pematang adalah, memiliki jarak ke Ibukota Kabupaten sejauh 40 Km, jarak ke Ibukota Provinsi sejauh 190 Km, jarak ke

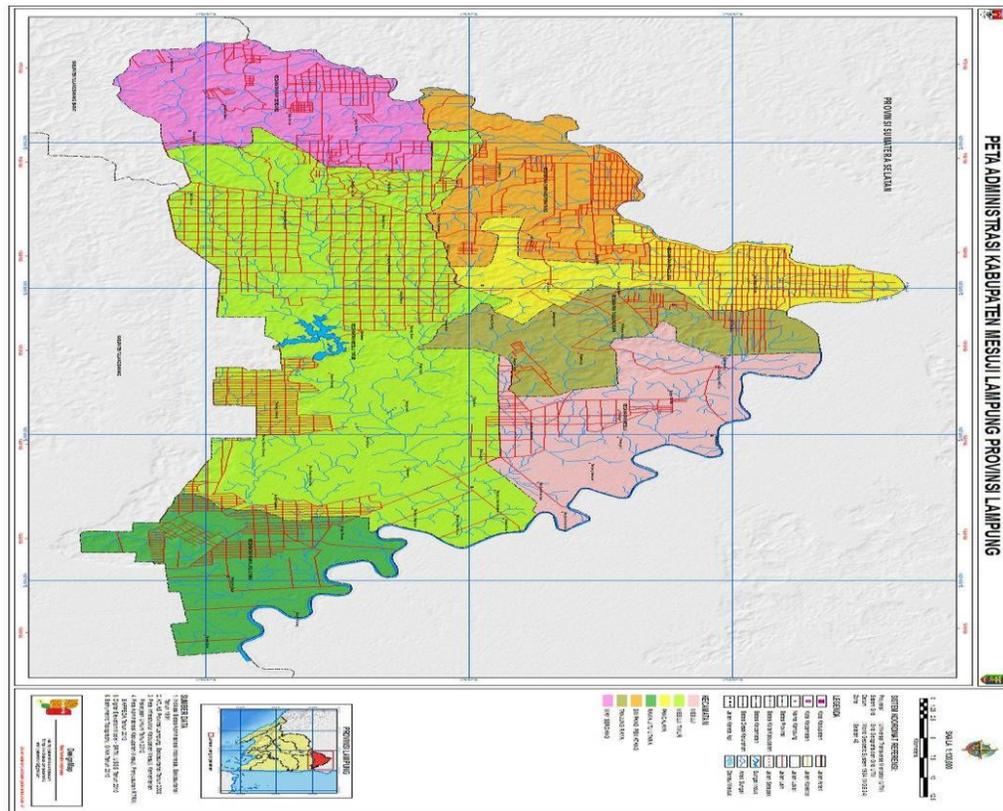
Kecamatan terdekat 0,5 Km, jarak ke Kecamatan terjauh 22 km. Kecamatan-Kecamatan yang ada di wilayah Kecamatan Simpang Pematang adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Luas Wilayah Kecamatan

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah
1	Simpang Pematang	3.145 Jiwa	753 ha
2	Budi Aji	1.846 Jiwa	697 ha
3	Margo Rahayu	1.833 Jiwa	823 ha
4	Harapan Jaya	1.127 Jiwa	906 ha
5	Wira Bangun	3.573 Jiwa	1.456 ha
6	Agung Batin	1.397 Jiwa	1.170 ha
7	Bangun Mulyo	2.027 Jiwa	1.015 ha
8	Rejo Binangun	1.012 Jiwa	779 ha
9	Jaya Sakti	2.122 Jiwa	671 ha
10	Simpang Mesuji	3.295 Jiwa	828 ha
11	Aji Jaya	1.457 Jiwa	698 ha
12	Margo Makmur	1.189 Jiwa	880 ha
13	Mulya Agung	1.263 Jiwa	495 ha

Sumber: diolah peneliti dari data penduduk Kecamatan Simpang Pematang 2022

Berdasarkan data tersebut dapat peneliti temukan bahwa masyarakat Kecamatan Simpang Pematang terdiri dari 25.286 penduduk dengan penduduk terbanyak berada di Kecamatan Simpang Mesuji dan penduduk terendah berada di Kecamatan Rejo Binangun. Kecamatan Simpang Pematang secara keseluruhan memiliki luas wilayah 13.763,23 Ha. Berikut dapat kita lihat peta Kabupaten Mesuji :



Gambar 2, peta geografis Kabupaten Mesuji.

sumber <https://mesujikab.go.id/>.

Berdasarkan gambar diatas, Kecamatan Simpang Pematang ditandai dengan warna oranye. Kecamatan Simpang Pematang berada ditengah-tengan antara Kecamatan Panca Jaya, Kecamatan Way Serdang dan Kecamatan Mesuji Timur.

4.1.3 Iklim

Seperti pada umumnya dan daerah lainnya, Kecamatan Simpang Pematang termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan yang turun pada bulan terjadinya musim. Menurut Kecamatan Simpang dalam angka 2023 curah

hujan tertinggi terjadi pada bulan februari mencapai 4295 mm, sedangkan curah hujan terendah mencapai 729 mm yang terjadi pada bulan Agustus yang berarti sedang terjadi musim kemarau. Baru-baru ini keadaan iklim di Kecamatan Simpang Pematang siang hari sangat panas dan terik matahari, sedangkan di malam hari terjadi hujan petir yang sangat deras. Banyak bangunan-bangunan yang akhirnya harus hancur karena diterjang oleh kencangnya angin saat hujan.

4.1.4 Kependudukan Kecamatan Simpang Pematang

Demografi Kecamatan merujuk pada beberapa faktor, salah satunya adalah jeni kelamin, berdasarkan data yang peneliti dapatkan demografi persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin. Demografi Berikut adalah data persebaran penduduk Kecamatan Simpang Pematang berdasarkan wilayah Kecamatan dan jenis kelamin Tahun 2023:

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2023

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Simpang Pematang	1.585	1560	3.145
2	Budi Aji	950	896	1.846
3	Margo Rahayu	948	885	1.833
4	Harapan Jaya	585	561	1.146
5	Jaya Sakti	1140	1.071	2.211
6	Wira Bangun	1.797	1.776	3.573
7	Agung Batin	802	701	1.503
8	Bangun Mulyo	1.046	975	2.021
9	Rejo Binangun	508	504	1.012
10	Simpang Mesuji	1.686	1.609	3.295
11	Aji Jaya	705	752	1.457
12	Margo Makmur	629	560	1.189
13	Mulya Agung	656	654	1.31
	Jumlah	13.095	12.605	25700

Sumber: olahan data peneliti dari data penduduk Kecamatan Simpang Pematang 2022

Jumlah penduduk Kecamatan Simpang Pematang pada Tahun 2023 adalah sebesar 25,700 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk Laki-laki sebesar 13,095 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 12,605 jiwa.

4.1.5 Pendidikan dan Kesehatan

Kecamatan Simpang Pematang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki fasilitas kesehatan dan pendidikan terlengkap se Kabupaten Mesuji, banyak warga dari kecamatan lain yang bersekolah bahkan berobat di tempat pelayanan Kecamatan Simpang Pematang, karena Kecamatan ini adalah kecamatan yang terletak ditengah Kabupaten. Berikut adalah tabel pelayanan dan pendidikan di Kecamatan Simpang Pematang:

Table 4. Pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan Kecamatan Simpang Pematang

NO	Desa	Sekolah						Kesehatan		
		Paud	TK	SD	SMP	SMA	PT	Posyandu	Pustu	Puskesmas
1	Simpang Pematang	2	2	2	0	2	0	1	0	1
2	Bude Aji	2	1	1	0	0	0	1	0	0
3	Margo Rahayu	1	1	1	1	0	0	1	1	0
4	Harapan Jaya	2	1	1	0	0	0	1	0	0
5	Jaya Sakti	1	2	1	0	0	0	2	0	0
6	Wira Bangun	1	1	1	1	0	0	2	0	0
7	Agung Batin	1	1	1	1	0	0	1	0	1
8	Bangun Mulyo	0	1	1	1	0	0	1	0	0
9	Rejo Binangun	1	0	1	1	1	0	1	0	0
10	Margo Makmur	1	1	1	0	0	0	1	0	0
11	Mulya Agung	1	0	1	1	1	0	0	1	0
12	Simpang Mesuji	0	1	1	2	2	0	1	0	0
13	Aji Jaya	1	0	1	0	0	0	1	0	0
	Jumlah	14	12	14	8	6	0	14	2	2

Sumber : olah data peneliti dari data penduduk Kecamatan Simpang Pematang 2022

Berdasarkan data tersebut jumlah tempat pelayanan pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Simpang Pematang berdasarkan jumlah tempat pendidikan terdiri dari, 14 Paud (Pendidikan anak usia dini), 12 TK (taman kanak-kanak), 14 SD (sekolah dasar), 8 SMP (sekolah menengah pertama), 6 SMA (sekolah menengah atas) dan tidak terdapat perguruan tinggi atau sejenisnya. Sedangkan untuk pelayanan kesehatan terdapat 14 posyandu, 2 pustu dan 2 puskesmas.

4.2 Sosial Budaya

Pada masyarakat Kecamatan kehidupan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting yang dalam membentuk identitas dan kesatuan masyarakat. Kehidupan sosial budaya mencakup kebiasaan dan tradisi yang saat ini sudah mulai berubah. Hal tersebut yang akhirnya membuat beberapa orang merasa bahwa perubahan yang terjadi memberikan pengaruh buruk dan membuat penerus bangsa menjadi lupa akan tradisi dan kebiasaan masyarakat sekitar mereka.

Keadaan sosial budaya di masyarakat Kecamatan Simpang Pematang telah mengalami perubahan, pada zaman dulu sebelum terbentuknya Kabupaten Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang masih berbentuk Kecamatan, dimana banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani karet, biasanya setiap dini hari para petani bersama-sama pergi ke ladang untuk menorah getah di lading masing-masing. Sesekali setiap sore banyak peternak yang membawa sapi ternaknya untuk makan di lapangan Kecamatan, dan ada juga beberapa peternak yang mengambil rumput untuk hewan ternak mereka di rumah. Setiap malam masyarakat bergantian untuk ronda malam demi menjaga keamanan Kecamatan.

Kekeluargaan sangat terasa pada masyarakat dahulu, bahkan jika ada tetangga yang sakit maka masyarakat berbondong-bondong untuk menjenguk orang yang

sakit tersebut. Namaun, seiring berjalannya waktu, semakin modernnya pola pikir masyarakat, hal tersebut sudah jarang terjadi, saat ini masyarakat sudah menaiki motor untuk pergi ke ladang. Lapangan yang dulunya merupakan ladang rumput yang luas saat ini sudah berganti menjadi lapangan bola, setiap malam juga sudah tidak ada masyarakat yang pergi untuk ronda malah. Karena keadaan masyarakat yang berubah, hingga saat ini masyarakat sudah jarang beramai-ramai datang ke rumah tetangga yang sedang sakit, karena sudah banyaknya masyarakat yang bekerja di kantoran, sehingga hanya ada di rumah pada malam hari hanya untuk beristirahat.

Berubahnya keadaan tersebut membuat salah satu pelaku bunuh diri merasa tidak mendapatkan kepedulian dari masyarakat sekitar, pasalnya pada saat pelaku masih muda dan masih sehat beliau sering pergi bersama dengan warga lainnya untuk menjenguk tetangga yang sakit. Lambat laun semakin tua dan semakin berkembangnya zaman, saat beliau sudah tua dan mulai menderita sakit beliau mengharapkan banyak warga yang beramai-ramai untuk menjenguk, tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan harapan beliau, yang akhirnya beliau merasa tidak mendapatkan perhatian serta kepedulian dari orang sekitar.

Saat ini perubahan sosial dan budaya sudah terjadi di setiap tempat bukan hanya di Kecamatan Simpang Pematang, sehingga membuat beberapa pihak terutama para tokoh adat khawatir jika perubahan zaman dapat membawa masyarakat lupa akan adat istiadat mereka. Dapat kita lihat bersama bawa perubahan yang terjadi sangat nyata, mulai dari kebiasaan masyarakat, kehidupan sosial, kebudayaan, agama bahkan teknologi. Perubahan sosial dan budaya memiliki dampak yang baik dan buruk bagi lingkungan, seperti semakin berkembangnya pola berpikir manusia dan meningkatnya sumber daya manusia di Indonesia. Tetapi hal tersebut memberikan dampak negatif dimana pada akhirnya banyak masyarakat yang mulai melupakan kebiasaan kehidupan sosial masyarakat terdahulu.

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Tanaman kelapa sawit dan karet merupakan komoditas pertanian utama yang dihasilkan di Kecamatan Simpang Pematang selain singkong dan padi. Adapun berbagai mata pencarian penduduk adalah, usaha pertanian dan usaha perkebunan seperti karet dan sawit, karyawan perusahaan swasta, pegawai negeri sipil, pedagang pasar yang menjual beberapa kebutuhan sandang pangan dan papan, usaha Industri kecil dan buruh tani perkebunan, tidak sedikit juga masyarakat yang memiliki home industry, home industry yang saat ini berada di Kecamatan Simpang Pematang adalah panglong kayu, tempat produksi tahu dan tempe, tempat produksi keripik buah dan kerupuk ikan, gula merah dan produksi kain perca.

Kondisi ekonomi masyarakat Simpang Pematang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Ketika ekonomi masyarakat tersebut mengalami kemerosotan yang signifikan, hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu, bahkan dalam beberapa kasus ekstrem, dapat menyebabkan peningkatan kasus bunuh diri. Beberapa kondisi ekonomi di Kecamatan Simpang Pematang seperti, tingkat pengangguran yang tinggi. Jumlah pengangguran di Kecamatan Simpang Pematang menurut data penduduk Kecamatan Simpang Pematang berjumlah 10% dari 25.700 jiwa. Salah satu faktor yang signifikan adalah tingginya tingkat pengangguran di Kecamatan Simpang Pematang ialah ketika lapangan kerja sulit ditemukan, banyak individu menjadi terjebak dalam siklus kemiskinan dan ketergantungan pada bantuan sosial. Kehilangan pekerjaan dan ketidakstabilan finansial dapat memicu perasaan putus asa dan kehilangan harapan pada masa depan, yang dalam beberapa kasus dapat menyebabkan pemikiran bunuh diri.

Kemudian ketimpangan ekonomi dimana sebagian kecil populasi masyarakat menguasai sebagian besar sumber daya ekonomi, hal ini dapat memperburuk

ketidakadilan sosial dan meningkatkan kesenjangan antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin. Ketidakpuasan dan perasaan putus asa karena perbedaan sosial dan ekonomi yang mencolok dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan menyebabkan individu merasa terpinggirkan dan putus asa.

Hilangnya pekerjaan dan penghidupan yang mandek. Tidak sedikit masyarakat Kecamatan Simpang Pematang yang bekerja serabutan. Banyak masyarakat yang akhirnya meminjam uang pada rentenir atau secara perorangan untuk membiayai hidup mereka, karena hilangnya pekerjaan. Seperti yang terjadi pada salah satu pelaku bunuh diri yakni PN yang akhirnya bekerja serabutan setelah di PHK dari tempat asalnya bekerja. Hal demikian yang akhirnya membuat pelaku merasa putus asa atas apa yang sedang dihadapinya dan akhirnya memilih tindakan perilaku bunuh diri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya bunuh diri terdapat 5 faktor penyebab terjadinya perilaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang yaitu faktor ekonomi, faktor percintaan, faktor tekanan pekerjaan, faktor sakit dan faktor kurangnya perhatian. Berikut penjelasan faktor-faktor perilaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang :
 - a. Faktor ekonomi yang menjadi penyebab adalah hutang piutang yang tidak sanggup dibayarkan, tuntutan keluarga yang terlalu besar, dan meningkatnya kebutuhan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi adalah faktor penunjang utama.
 - b. Faktor percintaan menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang, faktor percintaan yang dialami pelaku adalah tidak mampunya pelaku menikahi kekasihnya yang menuntut untuk menikahinya, perselingkuhan yang dilakukan oleh istri terhadap suaminya dan berakhirnya hubungan berpacaran. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor percintaan sangat berpengaruh bagi seseorang sehingga dapat melakukan percobaan dan perilaku bunuh diri.
 - c. Faktor tekanan pekerjaan, tekanan pekerjaan menjadi salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindakan bunuh diri, tekanan pekerjaan yang dialami oleh pelaku bunuh diri yang ada di Kecamatan Simpang Pematang adalah, seringnya ditegur atau dimarahi oleh atasan. Berdasarkan hal tersebut

maka tekanan pekerjaan dapat dijadikan salah satu faktor penyebab bunuh diri.

- d. Faktor sakit, penyakit yang diderita oleh pelaku membuat pelaku akhirnya menyerah pada hidupnya dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, faktor sakit yang dialami oleh pelaku adalah sakit stroke yang tidak mampu dihadapi oleh pelaku.
- e. Faktor kurangnya integritas sosial, tidak sedikit pelaku bunuh diri akhirnya memilih melakukan tindakan bunuh diri karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang sekitar, sehingga menyebabkan seseorang tersebut mencoba melakukan tindakan bunuh diri, kurangnya perhatian yang dialami oleh pelaku bunuh diri adalah kurang dekatnya hubungan antara pelaku dengan keluarganya dan juga teman-temannya.

2. Dampak perilaku bunuh diri

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, tindakan bunuh diri memberikan dampak bagi beberapa pihak yang ditinggalkan, dampak tersebut diantaranya adalah dampak bagi bangunan tempat terjadinya tindakan bunuh diri, kemudian memicu fitnah bagi keluarga dan lingkungan sekitar, memberikan kerugian beberapa pihak termasuk keluarga dan memberikan gambaran berbahaya bagi lingkungan. Berikut adalah dampak bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Simpang Pematang:

- a. Bagi bangunan tempat lokasi bunuh diri dapat menyebabkan penurunan nilai jual atau sewa pada bangunan tersebut, seperti rumah kontrakan yang akhirnya kosong dalam waktu lama dan disewakan dengan harga murah agar orang mau untuk menyewa kembali, selain itu kandang kambing yang juga digunakan untuk tindakan bunuh diri akhirnya digusur karena pihak keluarga merasa takut.
- b. Memicu fitnah bagi keluarga dan lingkungan yang ditinggalkan, jika terjadi perilaku bunuh diri maka akan banyak kabar yang beredar yang terkadang berbeda dengan fakta aslinya, bentuk fitnah yang terjadi pada pelaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang menjerus kepada keluarga pelaku seperti,

dicurigai bahwa pelaku tidak bunuh diri melainkan dibunuh dan mencurigai pihak keluarga pelaku tidak mengurus pelaku sehingga pelaku melakukan tindakan bunuh diri.

- c. Memberikan kerugian kepada pihak keluarga, kerugian yang diberikan kepada pihak keluarga karena adanya perilaku bunuh diri di Kecamatan Simpang Pematang adalah, kehilangan keluarga sosok yang mencari nafkah sehingga keluarga yang ditinggalkan harus mengusahakan kehidupan selanjutnya dengan diri mereka sendiri dan hutang piutang yang ditinggalkan oleh pelaku yang akhirnya harus dibayarkan oleh pihak keluarga.
- d. Memberikan dampak buruk bagi lingkungan, dampak buruk yang ditakuti warga yaitu perilaku tersebut akan menjadi gambaran bagi anak-anak. Remaja atau lansia yang tidak bisa mengontrol masalahnya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki saran guna mengurangi tindakan bunuh diri yang terjadi. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum

Bunuh diri bukanlah suatu hal yang baik untuk menyelesaikan masalah, melainkan bentuk perilaku yang merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Ketika seseorang memiliki pemikiran untuk bunuh diri maka peran sosial sangatlah berpengaruh supaya hal tersebut tidak terjadi. Hal yang harus dilakukan ketika memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri adalah :

- a. Mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa.
- b. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat memicu tindakan bunuh diri.
- c. Tidak menjauhi orang yang depresi, cobalah untuk menganjurkan bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- d. Melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan menghindari diri dari fikiran-fikiran yang membebani diri.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu peran penting bagi pencegahan terjadinya bunuh diri, perlunya pedoman atau pemahaman tentang bahayanya perilaku bunuh diri, terutama pada media saluran elektronik seperti televisi, handphone atau pun radio, agar masyarakat mengerti bagaimana dampak yang terjadi jika adanya perilaku bunuh diri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan kriteria dan subjek. Maka dari itu disarankan untuk peneliti selanjutnya, agar mengkaji bunuh diri dengan subjek yang lebih bervariasi, baik dari segi umur, kultur yang berbeda, sehingga dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, Abdul Muhith. 2011. *Dasar—Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Adams, D. M., Overholser, J. C., & Spirito, A. (1994). *Stressful life events associated with adolescent suicide attempts*. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 39(1), 43-48.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset.
- Beautrais, A., & Gold. 2010. *Suicide prevention in the Western Pacific region*. *Crisis: The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention*, 41(S1), S80.
- Befrienders, W. (2009). *Suicide Statistic*. <https://www.befrienders.org/suicide-statistics>. Diakses pada November 2022.
- Bursa, D. D. (2019). *Exploring the psychology of suicidal ideation: A theory driven network analysis*. *Behavior Research and Therapy* 120, 1-10.
- Bondora, Jeffrey T & Jessica L. Goodwin, 2005. "The Impact of Suicidal Content in Popular Media on the Attitudes and Behaviors of Adolescents", *Praxis Journal*, Fall 2005, Vol. 5, pp.5.
- Connor, RCO & Nock, MK 2014, *The psychology of suicidal behaviour*, *The Lancet Psychiatry*, vol.1, no.1, hlm. 73–85.
- Corr, C. A., Corr, D. M., & Nabe, C. M. (2003). *Death and Dying Live and Living (4th ed.)*. USA: Wadsworth.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Kecamatan Di Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Dedi,.(2020). *Frustasi Karena Sakit tak Kunjung Sembuh, Seorang Kakek Nekat Gantung Diri*. <http://www.jurnalmediaindonesia.com/2020/05/frustasi-karena-sakit-tak-kunjung.html>. Diakses November 2022.
- Durkheim, Emile, *Suicide A Study in Sociology*, Routledge Classic, London, 2005.

- Gamayanti, W. (2014). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Guo, M., & Zhu, T. (2019). *Research on Sosial Media User Suicide Influencing Factors, Active Recognition and Intervention. In Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*: Vol. 11354 LNCS. Springer International.
- Hadiyin, U.(2022). *Akibat bunuh diri, keluarga pelaku yang paling merasakan beban berat*.<https://www.koranmemo.com/gaya-hidup/pr-1922347448/akibat-bunuh-diri-keluarga-pelaku-yang-paling-merasakan-beban-berat>. Diakses pada November 2022.
- Husain, S. 2005. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Jakarta : Qisthi Press. Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press.
- Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Jakarta : CV. Mandar Maju.
- Keliat,. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CMHN (Basic Course)*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Data Bunuh Diri. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, K. (2018). *Pengaruh dukungan sosial dan hopelessness terhadap ide bunuh diri* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- McGee, Rob., Williams, Sheila., Nada-Raja, Shyamala (2005), *Is cigarette smoking associated with suicidal ideation among youth people*. *Am J Psychiatry* 162:619- 620.
- Miles, B. dan Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa(Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul. *Sosietas*.

- Nolen, S., & Hoeksema. 2014. *Abnormal psychology* third edition. New York: McGraw Hill.
- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan M Anas.,(2017). *Warga Simpang Mesuji Ditemukan Gantung Diri*. <https://m.lampost.co/berita-warga-simpang-mesuji-diktemukan-gantung-diri.html>. Diakses pada November 2022.
- Safari,A. (2020). *Dampak Bunuh Diri Kepada Masyarakat*. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/editorial/pr-94881099/dampak-bunuh-diri-kepada-masyarakat>. Diakses pada November 2022.
- Samuel, Hanneman. 2010. *Emile Durkheim: Riwayat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, Kepik Ungu.
- Schneidman ES, *The Suicidal Mind*, Oxford University Press, 1996.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practices of Psychiatric Nursing*. (10th ed), St. Louis. Mosby Company.
- Stuart,G.W & Sundeen,S .J. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta. EGC.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suyoto,D. (2013). *Teori Kuesioner dan Analisis Data: Untuk pemasaran dan perilaku konsumen*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Varcarolis, E.M. (2013). *Psychiatric Nursing Clinical Guide: Assessment Tools And Diagnosis*. Philadelphia. W.B. Saunders Co.
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019.
- World Health Organization (2017). *Mental disorders fact sheets*. World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/> - Diakses Oktober 2022.
- World Health Organization (WHO). *Maternal Mortality in 2005*. Geneva : Department of Reproductive Health and Research WHO; 2007.
- World Health Organization. *Depression and other common mental disorders: global health estimates*. Switzerland: World Health Organization. 2017.

<http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/254610/1/WHO-MSD-MER2017.2-eng.pdf> -Diakses Oktober 2022.

Yahya, L.R.S. (2005). *Kumpulan Artikel Psikologi 2*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.